

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah mukjizat Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW., yang merupakan mukjizat yang paling agung dan sebagai penyempurna mukjizat-mukjizat yang lain. Alquran menggunakan bahasa Arab karena Nabi tinggal didaerah yang memakai bahasa Arab sebagai kesehariannya bahkan Nabi pun memakai bahasa tersebut.

Bahasa yang digunakannya dalam Alquran memiliki keindahan redaksinya yang teliti dan mengandung pesan-pesan mutiara yang jika menyentuh qalbu seseorang, pasti ia akan merasakan kekagumannya terhadap Alquran. jika seperti itu bisa dipastikan bahwa Alquran memang mukjizat dari Allah SWT.<sup>1</sup> Di dalam Alquran terdapat beragam makna yang dapat dijadikan pedoman kehidupan, karena memiliki dimensi ruang dan waktu atau dapat dikatakan Alquran sebagai ensiklopedia kehidupan.<sup>2</sup>

Sebenarnya umat Islam sudah sejak lama telah mengalami pertarungan intelektual yang cukup serius, dalam tahap untuk memahami makna dan aspek kebenaran Alquran, Walaupun belum sampai pada tahap kesangsian akan kebenaran Alquran itu sendiri, tetapi mereka mencoba berusaha dengan sedemikian rupa. Sehingga hasilnya baru pada dataran

---

<sup>1</sup> Ahmad Jaelani, “*Sinonim (Mutaradif) dalam Alquran Studi kata Ghuluw dan Işraf dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*,” (Skripsi Program Studi Ilmu Alquran dan tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm 1

<sup>2</sup> Sapuan F. “*Tafsir sufistik atas Ayat-Ayat kematian (Studi atas Kitab Tafsir Ruh Al-Bayan Karya Ismail Haqqi al-Burusawi*.” (Tesis Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm 1.

persepsi atau pada aspek metodologi pemahaman serta hasil pemahamannya.<sup>1</sup>

Dalam upaya menganalisis (menafsirkan) Alquran banyak hal yang perlu diperhatikan. Mulai dari makna yang melingkupinya baik dari segi teks, konteksnya ataupun hal lainnya. Teks dan konteks merupakan dua istilah yang sering kita dengar jika mengkaji suatu makna. Oleh karena itu kedua nya saling berkaitan satu sama lain hanya saja yang dimaksud dengan konteks tidak selalu dalam bentuk tulisan, melainkan pula peristiwa atau kejadian dari keseluruhan lingkungan teks itu. Oleh karena itu dalam menganalisis Alquran syarat seorang mufasir adalah mengetahui *asbab an-Nuzul* sehingga dapat memudahkan dalam menganalisis maknanya.<sup>2</sup>

Di dalam ilmu bahasa atau ahli linguistik mengatakan bahwa ada kata-kata tertentu yang biasa dianggap sebagai kata sinonim. Tetapi kenyataannya didalam Alquran tidak pernah muncul kata-kata dengan pengertian atau makna yang benar-benar memiliki kesamaan.<sup>3</sup> Di dalam Alquran banyak contoh yang redaksinya berbeda, tetapi secara terminologi memiliki arti yang sama. Tetapi jika dipandang dari segi balaghahnya memiliki makna yang berbeda.<sup>4</sup>

Jika Alquran menggunakan sebuah kata, maka kata tersebut memiliki makna dan arti tersendiri, dan tidak dapat diganti dengan kata lain yang dalam kamus-kamus bahasa Arab dan kitab Tafsir biasa

---

<sup>1</sup> Asep Saepudin, "*Tinjauan Semantik Terhadap Makna Kata Firqah dan Padanannya dalam Al-Qur'an*," (Skripsi Program Sarjana S1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007), hlm 2

<sup>2</sup> Asep Saepudin, "*Tinjauan Semantik Terhadap Makna Kata Firqah dan Padanannya dalam Al-Qur'an*," (Skripsi Program Sarjana S1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007), hlm 3

<sup>3</sup> Hasan Hadiansyah, "*Analisis Semantik Terhadap Kata Imam dan Padanannya dalam Alquran*," (Skripsi Program Sarjana S1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007), hlm 2

<sup>4</sup> Ahmad Jaelani, "*Sinonim (Mutaradif) dalam Alquran Studi kata Guluw dan Israf dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*," (Skripsi Program Studi Ilmu Alquran dan tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm 1

dianggap sebagai kata sinonim.<sup>5</sup> Menurut Muhammad Syahrur yang dikutip oleh Achmad Yasir mengatakan bahwa setiap kata dalam Alquran memiliki makna sendiri dan tidak ada kata sinonim. Contohnya kata *qasam* dan *hif* yang keduanya diartikan sebagai sumpah namun jika dipahami dari segi balaghah, dua kata ini memiliki makna dan maksud yang berbeda.<sup>6</sup>

Contoh lainnya yang pertama seperti kata *khair* yang biasanya disinonimkan dengan kata *ma'ruf*, *birr*, *salih* dan *hasan* yang artinya kebaikan.<sup>7</sup> Makna *khair* yaitu kebaikan yang berhubungan dengan akal pikiran, cita-cita, keadilan dan keutamaan serta harta. *Ma'ruf* berhubungan dengan sifat untuk mengetahui kebaikan dan kecenderungan kebaikan yang ada pada masyarakat dengan tolak ukur akal dan pemikiran. Kata *birr* yang berhubungan dengan kebaikan dan menitikberatkan kepada keseimbangan (keadilan), kata *salih* kebaikan yang berhubungan dengan sistem, yaitu norma, hukum atau adat istiadat. Terakhir kata *hasan* yaitu kebaikan yang bersifat perbaikan dan pembaharuan yaitu mengambil sesuatu yang baik dari yang baru.

Contoh kedua yaitu kata *khauf* dan *khasyyah*. Kata *khauf* memiliki makna konteks yang lebih luas, seperti menyangkut semua hal yang membawa keburukan dan dapat mengancam. *Khauf* atau rasa takut yaitu rasa yang dialami atau dimiliki oleh manusia pada umumnya. Naluri tersebut lahir dari sifat manusia yang tercipta sebagai makhluk yang lemah. sehingga subjek dan objek nya pun beragam. Sedangkan kata

---

<sup>5</sup> Hasan Hadiansyah, "Analisis Semantik Terhadap Kata Imam dan Padanannya dalam Alquran", (Skripsi Program Sarjana S1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007), hlm 2

<sup>6</sup> Achmad Yasir ar-Rojab, "Makna kata *Ṣirāt*, *Sabīl*, dan *Ṭarīq* dalam Alquran (Studi Komparasi *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*), (Skripsi program Studi Ilmu Alquran dan tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm 2

<sup>7</sup> Faridl Hakim, "Konsep Keshalihan Sosial dalam Alquran (Studi atas Kosa Kata *Khair*, *Ma'ruf*, *Birr*, *Ṣalih*, dan *Hasan*)", (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab, 2017), hlm 116

*khasyyah* memiliki cakupan yang lebih sempit, yaitu rasa takut kepada Allah, baik rasa takut pada Azab Allah maupun pada kebesaran Allah. Subjeknya yaitu pada orang-orang mukmin agar senantiasa bertakwa. Ketika Azab nya adalah orang mukmin maka subjeknya adalah orang-orang beriman dan bertakwa. Sedangkan jika orang mukmin menggunakan kata *khasyyah*, maka Allah-lah yang berhak ditakuti.<sup>8</sup>

Contoh lainnya yaitu lafadz yang mengandung arti pemimpin.<sup>9</sup> Yang pertama lafadz *khalifah* memiliki makna *khalifah* sebagai pewaris bumi, *khalifah* yang mewarisi perilaku baik dan perilaku buruk. kedua lafadz *ūlil amri* yang memiliki makna sebagai kepala pemerintah, dan pemimpin yang dapat mengendalikan kebajikan. ketiga lafadz *malik* yang memiliki makna kekuasaan Allah mutlak dan abadi, kekuasaan manusia hanya sementara dan kekuasaan yang bersifat materi. keempat lafadz *sulṭan* yang memiliki makna hampir sama dengan *malik*, yang membedakan hanya pada kekuasaan yang bersifat non materi, sedangkan pada lafadz *sulṭan* kekuasaan manusia yang bersifat materi. kelima lafadz *qawwam* yang memiliki makna sebagai kepala keluarga, dan pemimpin yang menegakan keadilan dan berlaku adil. Dan terakhir lafadz *walli* yang memiliki makna bahwa Allah pemimpin yang melindungi makhluknya, syetan pemimpin yang mencelakai manusia dan Rasul serta orang beriman sebagai pemimpin yang melindungi manusia.

Penggunaan beberapa contoh di atas sejalan dengan pandangan-pandangan para filolog terdahulu, seperti Abu Ali al-Farisi, Abu Hilal al-

---

<sup>8</sup> Muhammad Nabihul Janan, “*Sinonimitas dalam Alquran (Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasyyah)*, (Skripsi Program Sarjana S1 Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin. IAIN Surakarta, 2017)

<sup>9</sup> Hasan Hadiansyah, “*Analisis Semantik Terhadap Kata Imam dan Padanannya dalam Alquran*”, (Skripsi Program Sarjana S1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007) , hlm 88

Askari dan al-Jahijh. Mereka berpendapat bahwa tidak ada kata-kata yang memiliki makna yang betul-betul sama dalam bahasa apapun itu.<sup>10</sup>

Penulis pun menemukan kata lainnya dalam Alquran yang dianggap memiliki kesamaan arti tetapi sepertinya memiliki perbedaan makna. Lafadz tersebut yaitu *Khizyun* dan *Zillah*. Yang penulis temukan kedua kata tersebut sama-sama menggunakan arti “hina” sebagai arti lafadz nya. Tetapi penulis merasa makna yang terkandung dalam lafadz tersebut memiliki perbedaan. Karena sebagaimana yang dijelaskan diatas, dalam Alquran itu tidak ada kata sinonimitas, karena jika ada untuk apa Allah menuliskan arti yang sama jika makna dan maksudnya sama. Itu sama saja seperti penghamburan kata.

Oleh karena itu dalam memahami kata yang termuat di dalam Alquran harus dicari arti linguistik aslinya, yang memiliki rasa kearaban tersebut. Untuk mengetahui makna yang terkandung didalam Alquran dapat diketahui dengan cara menelusurinya melalui pengumpulan seluruh bentuk kata yang tertuang di dalamnya dan dipelajari konteks umumnya.<sup>11</sup> Salah satu ilmu yang dapat digunakan untuk menganalisa suatu makna yaitu dengan menggunakan ilmu semantik.

Semantik memiliki pengertian sebagai kajian yang menggunakan suatu pandangan analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa sehingga dapat menghasilkan pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan masyarakat dunia yang menggunakan bahasa itu. Dengan adanya kajian semantik ini, bertujuan agar masyarakat dapat menangkap pandangan atau makna kitab (Alquran). Yang di dalamnya terdapat

---

<sup>10</sup> Hasan Hadiansyah, “*Analisis Semantik Terhadap Kata Imam dan Padanannya dalam Alquran*”. (Skripsi Program Sarjana S1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007), hlm 4

<sup>11</sup> Hasan Hadiansyah, “*Analisis Semantik Terhadap Kata Imam dan Padanannya dalam Alquran*”. (Skripsi Program Sarjana S1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007)

bagaimana dunia wujud menurut Alquran, apa unsur-unsurnya, dan bagaimana menghubungkan satu unsur dengan unsur yang lain.<sup>12</sup>

Pengertian lain mengenai semantik yaitu: menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “ilmu seluk beluk arti kata-kata, makna kata dan pergeseran arti kata-kata.” Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahan makna yang dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kalimat.

Menurut Toshihiko Izutsu seorang ilmuwan Jepang mengatakan bahwa menelaah makna semua kata dalam Alquran tidaklah sederhana dan tidak mudah.<sup>13</sup> Membutuhkan penelitian yang menyeluruh dan tidak sembarang.

Lafadz *Khizyun* dan *Zillah* jika diteliti dengan menggunakan aplikasi al-Hadi jumlah lafadz *Khizyun* berjumlah 26 ayat, berbentuk isim maupun fiil. Dan juga memiliki beberapa makna lain seperti: القتل, العذاب, الذل والهوان, الفضيحة.

Sedangkan lafadz *Zillah* berjumlah 24 ayat, dan berbentuk isim maupun fiil. Makna lain dari *Zillah* yaitu: القلة, التواضع, الجزية, التسخير, الغل, الطاعة, الكابة.

Adanya perbedaan yang disebutkan di atas kiranya harus membutuhkan analisis dan penelitian, sehingga dapat mengetahui makna lainnya. Cara yang penulis ambil dalam menganalisis makna yang terkandung adalah dengan menggunakan pendekatan dan metode yang sesuai. Dimaksudkan agar menghasilkan hasil yang relevan dengan

---

<sup>12</sup> Toshihiko Izutsu. “*Relasi Tuhan dan Manusia*”. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm 3

<sup>13</sup> Toshihiko Izutsu. “*Relasi Tuhan dan Manusia*”. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm 8

kehidupan manusia dan dapat dijadikan tuntunan hidup.<sup>14</sup> Dan penulis menggunakan analisis semantik untuk menemukan makna lainnya. Dengan menggunakan teori Toshihiko Izutsu sebagai teori tambahan. Adapun penelitian yang akan dibahas oleh penulis dengan judul “**Analisis Semantik atas Lafadz *Khizyun* dan *Zillah* dalam Alquran**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka dirasa penting untuk merumuskan masalah pada penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna atas lafadz *Khizyun* dan *Zillah* dalam Alquran ditinjau dengan pendekatan semantik?

## **C. Tujuan**

Adanya rumusan masalah pasti mempunyai tujuan yang jelas, sebagaimana perumusan yang telah dirumuskan di atas, maka penulis pun memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan makna atas lafadz *Khizyun* dan *Zillah* dalam Alquran ditinjau dengan pendekatan semantik?

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademik (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bisa menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang khazanah Islam. Terkhusus bermanfaat bagi jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dalam bidang kajian semantik. Dan diharapkan dapat menarik peminat lain khususnya di kalangan mahasiswa untuk lebih teliti lagi dalam meneliti sebuah lafadz.

---

<sup>14</sup> Nina Nuraina Mawaddah. “*Analisa Semantik pada kata mawaddah dan derivasinya dalam Alquran*”. (Skripsi Program Sarjana S1 Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018), hlm. 2.

## 2. Kegunaan Praktis (Sosial)

Memberikan gambaran dan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna lafadz *Khizyun* dan *Zillah* yang ada dalam Alquran.

### E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah penulis tentukan di atas untuk mencari pemaknaan lafadz *Khizyun* dan *Zillah* dalam Alquran, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini akan melalui lima tahap.

Tahap pertama, pada tahap ini penulis akan menghasilkan temuan berupa rumusan yang benar mengenai semantik secara teknis. Penulis akan mulai mencari dari hal yang berkaitan dengan semantik, yaitu meliputi definisi, sejarah, ruang lingkup, berdasarkan semantik umum menurut Toshihiko Izutsu. Ditambah dengan semantik Alquran dan metode analisis semantik.

Menurut Toshihiko Izutsu kajian yang menggunakan suatu pandangan analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa sehingga dapat menghasilkan pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan masyarakat dunia yang menggunakan bahasa itu. Dengan adanya kajian semantik ini, bertujuan agar masyarakat dapat menangkap pandangan atau makna kitab (Alquran). Yang di dalamnya terdapat bagaimana dunia wujud menurut Alquran, apa unsur-unsurnya, dan bagaimana menghubungkan satu unsur dengan unsur yang lain.<sup>15</sup>

Dalam penerapan semantik terhadap teks Alquran, terdapat hal-hal yang penting dalam memahaminya yaitu keterpaduan konsep-konsep individual, makna dasar dan relasional serta *weltanschauung*. Adanya analisis kajian semantik Alquran yang dijadikan dalam mencari makna lafadz Alquran, yaitu dengan mencari istilah kata kunci, perhatian terhadap makna dasar, makna relasional, medan semantik serta aspek-aspek sinkronik dan diakroniknya.

---

<sup>15</sup> Toshihiko Izutsu. "*Relasi Tuhan dan Manusia*". (yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).  
hlm 3



Tahap kedua, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat mengenai lafadz *Khizyun* dan *Zillah* dengan menggunakan aplikasi al-Hadi. Lafadz tersebut bisa ditemukan dan ditelusuri melalui ayat-ayat yang memiliki lafadz dengan kata kerja atau kata benda. Hasil pada tahap ini, penulis akan menghasilkan kumpulan ayat yang menggunakan kata *Khizyun* ada 26 ayat dan kata *Zillah* ada 24 ayat dalam Alquran dengan bantuan aplikasi Alquran al-Hadi<sup>16</sup> dan aplikasi *maktabah syāmilah*.<sup>17</sup>

Tahap ketiga, pada tahap ini penulis akan menganalisis lafadz tersebut dengan menganalisis makna dasar dan makna relasional, sinkronik dan diakronik serta medan semantik lainnya dengan merujuk pada ayat-ayat Alquran yang mengandung lafadz tersebut. pada tahap ini penulis menghasilkan penemuan baru terkait makna lafadz *Khizyun* dan *Zillah* dalam Alquran. Dan menghasilkan manfaat berdasarkan analisis semantik terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Tahap keempat, ini merupakan tahap akhir. Penulis akan menyimpulkan dengan cara menguji ulang terlebih dahulu hasil dari makna baru lafadz *Khizyun* dan lafadz *Zillah*. Dan akhirnya menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan di awal.

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka tentang analisis kajian semantik dengan lafadz *Khizyun* dan *Zillah* ini, penulis menggunakan tiga variabel sebagai judul penelitian yang menjadi dasar kajian penelitian. Variabel pertama yaitu menggunakan kajian analisis semantik, variabel kedua yaitu term *Khizyun*, dan variabel ketiga yaitu term *Zillah*. Adapun tinjauan pustaka yang penulis pakai yaitu berbagai skripsi yang berhubungan dengan judul penelitian, maupun karya-karya lainnya yang menjelaskan tentang konsep dan analisa semantik terhadap ayat-ayat Alquran, diantaranya yaitu:

Skripsi berjudul “ Janji dalam Alquran (kajian Semantik atas kata *al-Wa’d*, *al-‘Ahd* dan *al-Misaq*). Karya Al-Ma’arif mahasiswa UIN Sunan

---

<sup>16</sup> Aplikasi Alquran al-Hadi

Kalijaga, Yogyakarta tahun 2012.<sup>18</sup> Dalam skripsinya penulis menggunakan metode semantik. Hasil dari yang dikajinya yaitu bahwa *al-Wa'd* adalah janji yang amat sangat kokoh dan kuat, sedangkan *al-'Ahd* adalah janji yang sangat kuat, dan *al-Misaq* adalah janji yang kuat.

Skripsi berjudul “Tinjauan Semantik Terhadap Makna Kata *Firqah* dan Padanannya dalam Al-Qur'an”. Karya Asep Saepudin mahasiswa UIN SGD Bandung, Bandung tahun 2007.<sup>19</sup> Dalam skripsinya, penulis mengungkapkan Melalui kombinasi semantik, konteks kata *firqah*, yang mempunyai padanan kata yaitu *ṭaifah*, *ahzab*, *fi'ah*, *faujun*, dan *ma'syarun*. Yaitu yang memiliki kaitannya dengan perbandingan dua golongan manusia, golongan mukmin dan kafir. ketika berkaitan dengan kitab, maka kata *firqah* disebutkan dalam bentuk kata lain yaitu *furqan*. yaitu yang membedakan antara hak dan batil atau sebagai pembeda antara keduanya.

Skripsi berjudul “Analisis Semantik Terhadap Kata *Imam* dan Padanannya dalam Alquran”. Karya Hasan Hadiansyah mahasiswa UIN SGD Bandung, Bandung tahun 2007.<sup>20</sup> Dalam skripsinya, penulis mengungkapkan. dalam Alquran ada beberapa lafadz yang mengandung arti pemimpin, yaitu: *khalifah*, *ūlil amri*, *malik*, *sulṭan*, *qawwam*, dan *walli*. lafadz *khalifah* memiliki makna khalifah sebagai pewaris bumi, khalifah yang mewarisi perilaku baik dan perilaku buruk. lafadz *ūlil amri* yang memiliki makna sebagai kepala pemerintah, dan pemimpin yang dapat mengendalikan kebijakan. lafadz *malik* yang memiliki makna kekuasaan Allah mutlak dan abadi, kekuasaan manusia hanya sementara

---

<sup>17</sup> Aplikasi *maktabah syāmilah*

<sup>18</sup> Dini hasinatu Sa'adah. “*Kajian Semantik Makna Kata Dhanb dan Ísm dalam Alquran*”, (Skripsi Program Sarjana S1 Jurusan Ilmu Alquran dan tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017)

<sup>19</sup> Asep Saepudin, “*Tinjauan Semantik Terhadap Makna Kata Firqah dan Padanannya dalam Al-Qur'an*”, (Skripsi Program Sarjana S1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007)

<sup>20</sup> Hadiansyah, Hasan. “*Analisis Semantik Terhadap Kata Imam dan Padanannya dalam Alquran*”. (Skripsi Program Sarjana S1 Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2007)

dan kekuasaan yang bersifat materi. lafadz *sulthan* yang memiliki makna hampir sama dengan *malik*, yang membedakan hanya pada kekuasaan yang bersifat non materi, sedangkan pada lafadz *sulṭan*, kekuasaan manusia yang bersifat materi. lafadz *qawwam* yang memiliki makna sebagai kepala keluarga, dan pemimpin yang menegakan keadilan dan berlaku adil. lafadz *walli* yang memiliki makna bahwa Allah pemimpin yang melindungi makhluknya, syetan pemimpin yang mencelakai manusia dan Rasul serta orang beriman sebagai pemimpin yang melindungi manusia.

Skripsi berjudul “Konsep Keshalihan Sosial dalam Alquran (Studi atas Kosa Kata *Khair*, *Ma’ruf*, *Birr*, *Ṣālih*, dan *Hasan*)”. Karya Faridl Hakim, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2017.<sup>21</sup> Dalam skripsinya, penulis mengungkapkan kata *Khair* yaitu lafadz yang berarti kebaikan yang berhubungan dengan akal pikiran, keadilan, cita-cita dan keutamaan serta harta. lafadz *ma’ruf* lebih berhubungan dengan sifat yang tolak ukurnya akal dan pemikiran, yaitu untuk mengetahui kebaikan dan kecenderungan kebaikan yang ada pada masyarakat. lafadz *birr* yaitu berhubungan dengan kebaikan yang menitik beratkan kepada keseimbangan (keadilan). lafadz *ṣālih* yang bermakna lebih berat kepada sistem kebaikan itu sendiri baik itu norma, hukum atau adat istiadat. Terakhir, kata *hasan* adalah bermakna kebaikan yang bersifat perbaikan dan pembaharuan contohnya mengambil sesuatu yang baik dari yang baru.

Skripsi berjudul “Makna Kata *Ma’ruf* dan Padanannya dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Terhadap Penafsiran Al-Maraghi)” karya Yuli Gusmawati UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2011.<sup>22</sup> Bahwa kata *ma’ruf* yang diartikan baik biasa dipakai untuk kebaikan yang bersifat

---

<sup>21</sup> Faridl Hakim, “Konsep Keshalihan Sosial dalam Alquran (Studi atas Kosa Kata *Khair*, *Ma’ruf*, *Birr*, *Ṣālih*, dan *Hasan*)”, (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab, 2017)

<sup>22</sup> Yuli Gusmawati, “Makna Kata *Ma’ruf* dan Padanannya dalam Alquran (Suatu Kajian Terhadap Penafsiran Al-Maraghi)”. (Skripsi Program Sarjana S1 Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011)

masyhur atau yang sudah dikenal di suatu tempat dan keadaan (relatif). Konotasinya kepada semua perbuatan baik, antara individu dengan individu, maupun individu dengan masyarakat. kata *ihsan* yang juga diartikan baik biasa dipakai untuk kebaikan yang muncul dari rasa pengawasan Allah sehingga selalu melakukan perintah Allah, yang diwajibkan maupun yang tidak diwajibkan. Yaitu dengan menjadi lebih baik atau meningkatkan perbuatan yang sudah baik. Hal itu luas dan tidak terbatas, bisa pada perbuatan, perkataan dan lainnya. kata *khair* digunakan untuk sesuatu kebaikan yang benar-benar baik dari zatnya. Hal ini dapat berbentuk harta atau materi, motivasi, nasehat atau bantuan yang sifatnya baik. Bisa juga selain perbuatan namun lebih luas cakupan dari pada ihsan.

Skripsi berjudul “Kajian Semantik Makna Kata *Dhanb* dan *Ísm* dalam Alquran”. karya Dini hasinatu Sa’adah. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Bandung 2017.<sup>23</sup> Dalam skripsinya, penulis menjelaskan bahwa makna dasar kata *Dhanb* adalah dosa atau kesalahan, dan makna relasionalnya adalah dosa orang kafir yang menolak ayat-ayat Allah dan mendustakannya. Sedangkan *Ísm* adalah perbuatan yang tidak halal, dan makna relasionalnya adalah dosanya orang munafiq yang mana mereka mengaku beriman pada mulutnya, tapi dalam hati dan perbuatannya tidak mencerminkan bahwa mereka adalah orang beriman.

Skripsi berjudul “Analisis Semantik terhadap kata *Khauf* dan *Rahbah* dalam Alquran”. karya Widaningsih. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Bandung 2018.<sup>24</sup> Dalam skripsinya, penulis menjelaskan *Khauf* adalah rasa takut yang terbagi dua yaitu: rasa takut yang positif yang berkaitan dengan takut kepada Allah, kekuasaan-Nya dan *Azab*-Nya. Yang negatif takut akan musuh dan sesama manusia, takut selain kepada Allah

---

<sup>23</sup> Dini hasinatu Sa’adah. “*Kajian Semantik Makna Kata Dhanb dan Ísm dalam Alquran*”, (Skripsi Program Sarjana S1 Jurusan Ilmu Alquran dan tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017)

<sup>24</sup> Widaningsih. “*Analisis Semantik terhadap kata Khauf dan Rahbah dalam Alquran*”. (Skripsi Program Sarjana S1 Jurusan Ilmu Alquran dan tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018)

dan sebagainya. Allah akan memberikan balasan kepada orang yang merasakan *Khauf* dan *Rahbah* didunia maupun nanti diakhirat.

Skripsi berjudul “Sinonimitas dalam Alquran (Analisis Semantik Lafadz *Khauf* dan *Khasyyah*)”. Karya Muhammad Nabihul Janan. IAIN SURAKARTA 2017.<sup>25</sup> Dalam skripsinya, penulis menjelaskan Kata *khauf* memiliki makna konteks yang lebih luas, seperti menyangkut semua hal yang membawa keburukan dan dapat mengancam. *Khauf* atau rasa takut yaitu rasa yang dialami atau dimiliki oleh manusia pada umumnya. Naluri tersebut lahir dari sifat manusia yang tercipta sebagai makhluk yang lemah. sehingga subjek dan objek nya pun beragam. Sedangkan kata *Khasyyah* memiliki cakupan yang lebih sempit, yaitu rasa takut kepada Allah, baik rasa takut pada *Azab* Allah maupun pada kebesaran Allah. Subjeknya yaitu pada orag-orang mukmin agar senantiasa bertakwa. Ketika *Azab* nya adalah orang mukmin maka subjeknya adalah orang-orang beriman dan bertakwa. Sedangkan jika orang mukmin menggunakan kata *khasyyah*, maka Allah-lah yang berhak ditakuti.

Dengan adanya tinjauan pustaka dia atas penulis belum menemukan adanya penelitian tentang semantik pada lafadz *Khizyun* dan *Zillah* sehingga penulis merasa perlu untuk mengkaji atau menganalisis lafadz tersebut. sehingga penelitian penulis kali ini akan membahas tentang lafadz yang memiliki arti sama namun masing-masing lafadz memiliki banyak makna tersendiri dan penulis menggunakan pendekatan semantik. Penulis akan membutuhkan kumpulan karya sebelumnya mengenai semantik guna untuk menjadi rujukan bagi penulis. Penulis akan meneliti lafadz *Khizyun* dan *Zillah* dalam Alquran dengan bantuan teori dari tokoh Toshihiko Izutsu.

---

<sup>25</sup> Muhammad Nabihul Janan, “*Sinonimitas dalam Alquran (Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasyyah)*”, (Skripsi Program Sarjana S1 Jurusan IAT Fakultas Ushuluddin. IAIN Surakarta, 2017)

Penulis akan melakukan pencarian makna dasar, makna relasional, sinkronik dan diakronik serta medan semantik lainnya mengenai lafadz *Khizyun* dan *Zillah* dalam Alquran. Sebelumnya penulis mengetahui bahwa metode analisis semantik sudah banyak digunakan dalam meneliti sebuah makna, seperti yang dijelaskan di atas. Namun pada lafadz *Khizyun* dan *Zillah* belum ada yang meneliti sehingga penulis merasa perlu untuk menelitinya, sehingga hasilnya akan memberikan sumbangsih pada khazanah Islam dan ilmu pengetahuan terkhusus dalam kajian semantik.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang diaplikasikan atas lafadz *Khizyun* dan *Zillah* yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif.<sup>26</sup>

### 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dua sumber, yakni sumber primer yang terdiri dari ayat-ayat yang di dalamnya terdapat lafadz *Khizyun* dan *Zillah* dalam Alquran dengan menggunakan bantuan aplikasi al-Hadi dan *maktabah syamillah*. Dan sumber sekundernya terdiri dari buku semantik, kamus, tafsir, skripsi dan tulisan-tulisan orang lain, serta buku-buku yang berkaitan dengan lafadz *Khizyun* dan *Zillah*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan studi kepustakaan (*Library Research Book Survey*) yaitu pertama, dengan mengumpulkan data berupa hal-hal yang berkaitan dengan semantik baik secara umum maupun khusus (Toshihiko Izutsu). Kedua, penulis akan menyortir bahan-bahan yang memang diperlukan dan berkaitan dengan penelitian ini, seperti buku-buku, tulisan karya orang lain dan lain sebagainya. Ketiga, yaitu penulis

mengolah data-data yang sudah didapatkan kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data tersebut terkumpul penulis akan melakukan analisis terhadap data yang sudah terumpul dengan akurat serta memperhatikan konteks-konteksnya.

##### a. Analisis Data

Adapun langkah-langkah penelitian ini, adalah sebagai berikut:

##### 1. Eksploratif

- a. Menentukan lafadz atau kata kunci yang akan diteliti (ditemukan lafadz *Khizyun* dan *Zillah*)
- b. Mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan lafadz yang akan diteliti yaitu lafadz *Khizyun* dan *Zillah* dengan menggunakan bantuan aplikasi al-hadi.

##### 2. Teoritisasi

- a. Mengklasifikasi ayat-ayat tentang lafadz *Khizyun* dan *Zillah* dalam Alquran
- b. Melakukan pencarian makna dasar, makna relasional, sinkronik dan diakronik serta medan semantik lainnya tentang makna *Khizyun* dan *Zillah*.
- c. Kesimpulan

#### H. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini, penulis membagi ke dalam empat bab yang terdiri dari:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang mencakup di dalamnya pertama, latar belakang masalah yaitu sebagai gambaran dari

---

<sup>26</sup> Dr. Lexy J. Moleong M.A., “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 3.

penelitian yang akan dibahas dengan memunculkan masalah yang akan diteliti. Kedua, rumusan masalah yang di dalamnya berisi penyebab sebuah penelitian itu bisa dilakukan dan diteliti. Ketiga, tujuan penelitian yaitu sebagai hasil yang dapat diperoleh dari penelitian tersebut dan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan. Keempat, kegunaan penelitian guna memberikan manfaat dan mempengaruhi bagi perkembangan pengetahuan dan khazanah keislaman. Kelima, kerangka berfikir berbasis uraian teori dalam penyusunan penelitian. Keenam, tinjauan pustaka berisi tentang pengungkapan penelitian yang sudah ada sebelumnya dan sebagai gambaran kedepannya. Ketujuh, metodologi penelitian yaitu sebagai cara untuk memecahkan masalah dan sistematika penulisan dalam menyusun penelitian secara teratur.

Bab kedua memaparkan landasan teoritis semantik berupa definisi semantik, sejarah semantik, ruang lingkup semantik dan hal-hal yang berkaitan dengan semantik. Ditambah dengan menggunakan semantik menurut Toshihiko Izutsu dan metode analisis semantik sebagai teori dari penelitian.

Bab ketiga menganalisis ayat berupa identifikasi ayat-ayat tentang lafadz *Khizyun* dan *Zillah* dalam Alquran dan mengklarifikasi mana ayat-ayat yang makkiyah dan mana ayat-ayat yang madaniyah. Kemudian menjelaskan analisis semantik lafadz tersebut dalam Alquran yaitu dengan meliputi makna dasar, makna relasional, sinkronik, diakronik dan medan semantik lainnya. Serta manfaat makna lafadz *Khizyun* dan *Zillah* dalam Alquran dengan menggunakan analisis semantik terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Bab ke empat yaitu terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini diterangkan hasil kesimpulan penelitian semantik pada lafadz *Khizyun* dan *Zillah* dalam Alquran. Dan memberikan saran-saran bagi pembaca dan memberikan saran untuk penelitian kedepannya agar lebih baik lagi dari penelitian ini.